

EVALUASI KUALITAS ALUN-ALUN CICENDO SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK DENGAN PENDEKATAN UN HABITAT

Rezalda Agnes Arlelian

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300210125@student.ums.ac.id

Qomarun

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
qomarun@ums.ac.id

ABSTRAK

Ruang terbuka publik memiliki peran strategis dalam mendukung kehidupan masyarakat. Alun-alun Cicendo di Kota Bandung merupakan salah satu ruang publik yang dirancang untuk menjadi pusat interaksi masyarakat, rekreasi, dan aktivitas budaya. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan aksesibilitas, kurangnya fasilitas, dan rendahnya pemeliharaan sering kali menghambat optimalisasi fungsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas Alun-alun Cicendo sebagai ruang terbuka publik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan merujuk pada indikator utama yakni Public Space Site-Specific Assessment milik UN Habitat. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alun-alun Cicendo memiliki kualitas yang baik sebagai ruang publik. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan untuk menjadikannya ruang terbuka yang lebih optimal dan mendukung berbagai kebutuhan masyarakat. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengelolaan yang lebih optimal dan terarah.

KEYWORDS:

Evaluasi Kualitas, Ruang Terbuka Publik, UN Habitat

PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Sebagai tempat interaksi sosial, rekreasi, dan aktivitas budaya, ruang terbuka publik menjadi elemen penting dalam menciptakan kota yang inklusif, berkelanjutan, dan layak huni. Alun-alun Cicendo, yang terletak di Kota Bandung, adalah salah satu contoh ruang terbuka publik yang memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Alun-alun Cicendo merupakan salah Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Bandung yang berstatus sebagai taman kota menurut Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2024. Alun-alun ini telah diresmikan pada tahun 2018 dan dibangun untuk mewujudkan program pemerintah agar setiap kecamatan di Kota Bandung memiliki ruang terbuka publik agar masyarakat memiliki wadah untuk melakukan berbagai kegiatan. Dengan

lokasinya yang strategis dan desain yang telah dirancang untuk berbagai fungsi, alun-alun ini diharapkan mampu menjadi pusat kegiatan masyarakat sekaligus ruang untuk meningkatkan kualitas hidup urban. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan akan ruang terbuka, penting untuk memastikan bahwa ruang-ruang publik yang ada dikelola secara optimal agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat

Namun, realitas di lapangan sering kali tidak sejalan dengan harapan. Banyak ruang terbuka publik di Indonesia, termasuk alun-alun, menghadapi berbagai tantangan. Masalah seperti keterbatasan aksesibilitas, kurangnya fasilitas, rendahnya tingkat pemeliharaan (*maintenance*), hingga tidak adanya pendekatan inklusif dalam perencanaan seringkali mengurangi efektivitas ruang tersebut. Hal ini mendorong perlunya evaluasi untuk memahami sejauh mana kualitas ruang terbuka publik dapat memenuhi

kebutuhan masyarakat dan mendukung fungsi ekologis, sosial, serta ekonominya

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan evaluasi mengenai kualitas ruang terbuka publik sekaligus memberikan rekomendasi meningkatkan kualitas ruang terbuka publik ke depannya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat untuk mendukung pengembangan kota yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan ramah masyarakat

TINJAUAN PUSTAKA

Alun-Alun

Alun-alun merupakan ruang terbuka yang memiliki kemampuan bagi masyarakat untuk menjadi tertarik pada ruang yang memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan sosial dan rekreasi, baik secara individu maupun kelompok. Dapat diartikan bahwa alun-alun adalah ruang terbuka yang dapat digunakan oleh masyarakat secara individu atau kelompok untuk kegiatan sosial dan rekreasi. (Irfan et al, 2014)

Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik adalah area yang dirancang untuk diakses dan digunakan oleh masyarakat umum tanpa pembatasan, seperti taman, alun-alun, dan trotoar. Ruang terbuka publik memiliki fungsi penting dalam mendukung kehidupan sosial, ekonomi, dan ekologi di perkotaan (Ramadhan, 2023). Fungsi sosial ruang terbuka publik meliputi penyediaan tempat untuk interaksi sosial, kegiatan rekreasi, dan penguatan rasa komunitas. Fungsi ekonomi mencakup peningkatan nilai properti sekitar dan daya tarik pariwisata, sementara fungsi ekologis terkait dengan pengelolaan air hujan, penyediaan habitat alami, dan mitigasi perubahan iklim.

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, derajat, taraf, atau mutu (KBBI, 2016). Kualitas ruang terbuka publik adalah ada karakteristik atau sifat ruang publik yang mencakup berbagai aspek yang memengaruhi bagaimana ruang digunakan dan diterima oleh masyarakat.

UN Habitat Public Space Site-Specific Assessment

Pada tahun 2012, UN-Habitat meluncurkan program *Global Public Space* dengan tujuan mempromosikan ruang publik sebagai landasan kota berkelanjutan guna memastikan kualitas hidup yang baik bagi semua orang. Program ini difokuskan pada kebutuhan masyarakat di ruang publik tertentu. Penilaian ini memiliki lima dimensi utama, yaitu *accessibility, use and user, amenities and furniture, comfort and safety, dan green environment* (UN Habitat, 2020). Asesmen UN Habitat dinilai menjadi alat penilaian yang kuat dan komprehensif karena mencakup sebagian besar aspek kebutuhan manusia. (Mohamed et al, 2023)

Accessibility

Dimensi *accessibility* berfokus pada akses terhadap objek. Suatu ruang publik harus mudah dijangkau dengan berjalan kaki, bersepeda atau menggunakan kendaraan angkutan umum, terutama oleh lansia dan orang berkebutuhan khusus. (UN Habitat, 2020). UN Habitat mengelompokkan dimensi *accessibility* menjadi indikator dan sub-indikator di antaranya sebagai berikut:

- a) *Accessibility for private vehicles (A1)*
 - 1) Area kendaraan Penulis (A1.1)
 - 2) Area parkir inklusif dan gratis bagi kendaraan Penulis (A1.2)
- b) *Accessibility for bikes (A2)*
 - 1) Area parkir inklusif dan gratis bagi kendaraan Penulis (A1.2)
 - 2) Dimensi, desain, lokasi, dan kondisi (A2.2)
- c) *Accessibility for walking (A3)*
 - 1) Area pejalan kaki (A3.1)
 - 2) Dimensi, desain, lokasi, dan kondisi (A3.2)
 - 3) Penyeberangan pejalan kaki (A3.3)
 - 4) Kelandaian untuk kursi roda (A3.4)
 - 5) Perangkat penyeberangan suara (A3.5)
 - 6) Jalur trotoar *tactile* (A3.6)
- d) *Accessibility for public transport (A4)*
 - 1) Dekat fasilitas transportasi publik

Standar teknis secara detail terkait fasilitas parkir dan trotoar telah diatur dalam berbagai peraturan. Dimensi parkir untuk

mobil ($\geq 2,3 \times 5,00$ m) dan sepeda motor ($\geq 0,75 \times 2,00$ m) diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor 272/HK.105/DRJD/96. Parkir untuk penyandang disabilitas harus ditandai khusus dan ditempatkan dekat pintu masuk atau jalur pedestrian (Kementerian PUPR, 2006). Sementara itu, fasilitas parkir sepeda memiliki dimensi $\geq 0,8 \times 1,8$ m dengan jarak antar rak 1 m, harus terlihat, memiliki penerangan, dan tidak menghalangi jalur pedestrian (ITDP Indonesia, 2021).

Trotoar didesain dengan tinggi 6–15 cm, lebar $\geq 1,85$ m, dan ramp dengan kelandaian 8% (1:12) (Kementerian PUPR, 2023). Untuk meningkatkan aksesibilitas dan keselamatan, jalur pedestrian harus bebas hambatan, dilengkapi *zebra cross*, APILL, dan memiliki warna kontras (kuning atau jingga).

Use and Users

Dimensi *use and users* berfokus terhadap cara ruang tersebut digunakan dan oleh siapa. Ruang publik yang baik adalah ruang yang dirancang untuk menampung semua orang dari berbagai latar belakang. Melalui dimensi ini, seseorang dapat menganalisis seberapa inklusif ruang tersebut dengan mengamati keragaman pengguna dan jenis aktivitas yang berlangsung. (UN Habitat, 2020). UN Habitat mengelompokkan dimensi *use and users* menjadi indikator dan sub-indikator diantaranya sebagai berikut:

- a) *Users accessing the public space* (B1)
 - 1) Keberagaman pengguna (B1.1)
- b) *Activities observed in the public space among time and space* (B2)
 - 1) Interaksi sosial dan berbagai kegiatan inklusif (B2.1)
 - 2) Kegiatan sementara (B2.2)
 - 3) Kegiatan ekonomi formal-informal (B2.3)

Use and Users adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam melakukan kegiatan sosial di ruang terbuka. Keberadaan ruang terbuka harus mampu memwadah masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial, seperti berkumpul, beristirahat, mengobrol, dan bersosialisasi (Praliya dan Garg, 2019).

Amenities and Furnitures

Dimensi *amenities and furnitures* didefinisikan sebagai fitur yang membuat ruang publik menjadi lebih menarik. Hal ini tidak terbatas pada fasilitas untuk bermain, istirahat, makan dan minum, tetapi juga fasilitas seperti penerangan, tempat sampah, toilet, dan lain-lain. Dimensi ini dilihat dari ketersediaan, distribusi dan kondisi kualitasnya. Fasilitas dan furnitur juga harus bersifat inklusif, memenuhi kebutuhan berbagai kelompok dalam masyarakat lingkungan. (UN Habitat, 2020). UN Habitat mengelompokkan dimensi *amenities and furnitures* menjadi indikator dan sub-indikator diantaranya sebagai berikut:

- a) *Presence of lighting* (C1)
 - 1) Pencahayaan alami (C1.1)
 - 2) Pencahayaan buatan (C1.2)
- b) *Presence of amenities for recreational structures* (C2)
 - 1) Ruang dan model rekreasi inklusif untuk kegiatan luar ruangan (C2.1)
 - 2) Dimensi, desain, lokasi, dan kondisi (C2.2)
- c) *Presence of seating* (C3)
 - 1) Keberadaan tempat duduk (C3)
 - 2) Dimensi, desain, lokasi, dan kondisi (C3.2)
- d) *Presence of waste bins* (C4)
 - 1) Tempat sampah (C4.1)
 - 2) Dimensi, desain, lokasi, dan kondisi (C4.2)
- e) *Presence of bike racks* (C5)
 - 1) Rak sepeda (C5)
- f) *Presence of signage* (C6)
 - 1) *Signage* (C6.1)
- g) *Presence of toilets facilities* (C7)
 - 1) Toilet umum (C7.1)
 - 2) Kuantitas, dimensi, desain, lokasi, dan kondisi aksesibilitas bagi penyandang disabilitas (C7.2)

Ketinggian dimensi ideal tempat duduk 40-45 cm dan lebar 45-50 cm. Ruang publik sebaiknya tersedia tempat sampah yang memadai dengan tinggi tempat sampah berkisar antara 96,5-105,5 cm (Qulubina et al, 2022).

Tinggi pijakan anak tangga yang ramah anak direkomendasikan sekitar 15 cm, dengan lebar pijakan antara 20-30 cm, dan tinggi pegangan tangan (*handrail*) antara 0,85-1 meter (Nurulhuda et al, 2019).

Penyediaan toilet untuk ruang publik penting untuk dilakukan. Perbandingan jumlah toilet wanita dan pria adalah 2:1. (Asosiasi Toilet Indonesia, 2021). Luas ruang dalam toilet minimal 1,5 m x 1,5 m. Sedangkan, untuk penyandang disabilitas minimal berukuran 152,5 cm x 227,5 cm dengan mempertimbangkan ruang gerak pengguna kursi roda dan memiliki penanda (Kementerian PUPR, 2017).

Comfort and Safety

Dimensi *comfort and safety* didefinisikan sebagai fitur yang membuat ruang publik menjadi lebih menarik. Hal ini tidak terbatas pada fasilitas untuk bermain, istirahat, makan dan minum, tetapi juga fasilitas seperti penerangan, tempat sampah, toilet, dan lain-lain. Dimensi ini dilihat dari ketersediaan, distribusi dan kondisi kualitasnya. Fasilitas dan furnitur juga harus bersifat inklusif, memenuhi kebutuhan berbagai kelompok dalam masyarakat lingkungan. (UN Habitat, 2020). UN Habitat mengelompokkan dimensi *comfort and safety* menjadi indikator dan sub-indikator diantaranya sebagai berikut:

- a) *Safety & level of security (D1)*
 - 1) Perilaku sosial yang baik (D1.1)
 - 2) Insiden kejahatan (catatan historis) (D1.2)
 - 3) Pengawasan aktif (CCTV/petugas) (D1.3)
 - 4) Pengawasan alami (D1.4)
- b) *Quality of censorial experience (D2)*
 - 1) Suara (D2.1)
 - 2) Bau (D2.2)
- c) *Overall comfort using the public space, through maintenance, design and ambiental conditions (D3)*
 - 1) Pengelolaan limbah (D3.1)
 - 2) Layanan kebersihan (D3.2)
 - 3) Vandalisme (D3.3)
 - 4) Suhu aktivitas manusia (15-25 C) (D3.4)
 - 5) Naungan (D3.5)
 - 6) Kualitas desain dan estetika (D3.6)

d) *Presence of a public space identity, determined by cultural background and user enjoyment (D4)*

- 1) Bangunan/landmark fisik (D4.1)
- 2) Orang (D4.2)

Keselamatan dan keamanan dikaitkan dengan perasaan dilindungi dan bebas dari segala jenis ancaman fisik, mental atau emosional serta ada atau tidaknya elemen atau perilaku tertentu yang tidak diinginkan, dan/atau kondisi tertentu yang dapat menyebabkan cedera/berbahaya yang terjadi pada pengunjung. Diperlukan ketersediaan unsur keamanan seperti petugas atau pos keamanan dan CCTV. (Praliya dan Garg, 2019).

Delimitasi yang terbuka secara visual memungkinkan pengunjung untuk melihat seluruh tapak ruang publik dengan leluasa. Geometri yang teratur namun tidak terlalu kaku memberikan karakteristik unik. Penggunaan material yang khas menciptakan identitas yang kuat pada ruang publik. Penempatan furnitur yang strategis memberikan kenyamanan dan fungsi yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung. (Fadlam dan Satya, 2021).

Green Environment

Dimensi *green environment* didefinisikan sebagai fitur yang membuat ruang publik menjadi lebih menarik. Hal ini tidak terbatas pada fasilitas untuk bermain, istirahat, makan dan minum, tetapi juga fasilitas seperti penerangan, tempat sampah, toilet, dan lain-lain. Dimensi ini dilihat dari ketersediaan, distribusi dan kondisi kualitasnya. Fasilitas dan furnitur juga harus bersifat inklusif, memenuhi kebutuhan berbagai kelompok dalam masyarakat lingkungan. (UN Habitat, 2020). UN Habitat mengelompokkan dimensi *comfort and safety* menjadi indikator dan sub-indikator diantaranya sebagai berikut:

- a) *Presence of biodiversity (E1)*
 - 1) Kondisi penghijauan dalam hal pemeliharaan (E1.1)
- b) *Environmental and community resilience (E2)*
 - 1) Ketahanan terhadap risiko lingkungan (E2.1)
- c) *Presence of energy efficient elements (E3)*

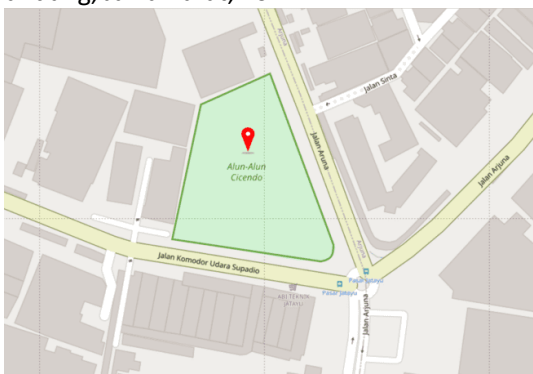
1) Keberadaan tempat sampah daur ulang (E3.1)

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah, Pemerintah Daerah Kota wajib menyediakan fasilitas pemilahan sampah paling sedikit 3 (tiga) jenis sampah yaitu sampah organik, sampah anorganik dan sampah B3. Penyediaan sampah menggunakan sarana yang memenuhi persyaratan dengan memberi label atau tanda dan warna wadah

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Alun-alun Cicendo, tepatnya Jalan Arjuna, Husen Sastranegara, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat, 40174.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Tahapan Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan merujuk pada indikator utama *Public Space Site-Specific Assessment* milik UN Habitat. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi lapangan pada setiap dimensi indikator yang dibutuhkan. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memastikan kesesuaian antara kondisi eksisting aset dengan kriteria indikator yang telah ditentukan (*checklist*). Kemudian, data ditransformasi menjadi skor persentase dengan rumus sebagai berikut:

a. Kualitas Indikator

$$\frac{\text{Jumlah kriteria terpenuhi}}{\text{Total kriteria}} \times 100\%$$

b. Kualitas Dimensi

$$\frac{\sum (\% \text{ indikator } 1 + \% \text{ indikator } 2 + \dots)}{\text{Jumlah indikator pada dimensi}} \times 100\%$$

Skor persentase dimensi yang diperoleh menjadi nilai kualitatif mengacu pada kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Kualitas

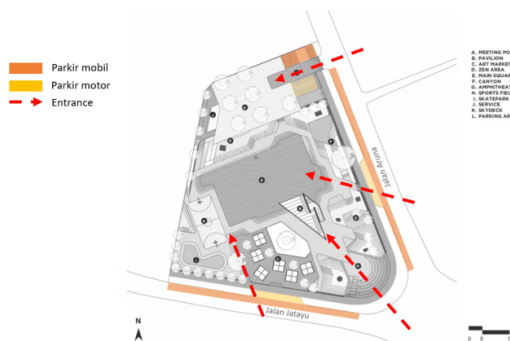
Persentase	Kategori
100% - 66,7%	Baik
66,6% - 33,3%	Cukup
≤ 33,2%	Kurang

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat diketahui permasalahan kualitas aset pada alun-alun. Perhitungan yang disajikan pada tabel di atas dijadikan acuan dalam penarikan kesimpulan mengenai kategori kualitas Alun-alun Cicendo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Accessibility

Alun-alun Cicendo dapat diakses menggunakan kendaraan Penulis maupun transportasi publik. Untuk kendaraan Penulis, kebutuhan parkir di kawasan ini cukup tinggi, sementara fasilitas parkir di luar badan jalan tidak tersedia. Area parkir banyak memanfaatkan bahu jalan, terutama di sepanjang Jalan Aruna dan Jalan Jatayu. Alun-alun Cicendo memiliki area parkir internal yang berada di ujung utara area dengan kapasitas 5 mobil dan 20 tempat parkir motor. Dimensi parkir pada area tersebut 1 x 2 m untuk motor dan 3 x 5 m untuk mobil sehingga sudah sesuai dengan standar.



Gambar 2. Aksesibilitas
(Sumber: Architizer, 2023; Diolah oleh Penulis, 2024)



Gambar 3. Area Parkir

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Aksesibilitas untuk pejalan kaki memiliki empat akses masuk yang tersebar di Jalan Jatayu dan Jalan Aruna. Trotoar di sekitar kawasan memiliki ketinggian 15 cm dan dilengkapi dengan *zebra cross* untuk penyeberangan. Lebar pedestrian pada lokasi penelitian memiliki ukuran 2,4 m untuk jalur pejalan kaki utama (material andesit) dan 1,8 m untuk jalur fasilitas penunjang (material *paving block*). Fasilitas ini sudah memenuhi standar teknis yang ditetapkan Peraturan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor 272/HK/105/DRJD/96, yaitu lebar minimal yang 1,5 m untuk jalur utama dan 1,2 m untuk jalur pendukung. Dalam konteks prinsip aksesibilitas yang diatur UN Habitat, ukuran ini juga mendukung kelayakan sebagai ruang publik yang ramah bagi pejalan kaki. Akan tetapi, pedestrian terhalang oleh bebatuan yang menghalangi pejalan kaki.



Gambar 4. Pedestrian dan Parkir Bahu Jalan

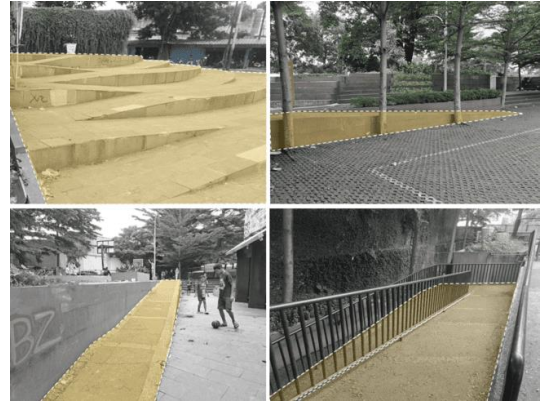
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 5. Zebra Cross

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Meski demikian, Alun-alun Cicendo masih memiliki kekurangan, yaitu dalam hal fasilitas pesepeda yang belum tersedia. Fasilitas aksesibilitas untuk disabilitas telah disediakan oleh *ramp*. Akan tetapi, untuk jalur pemandu masih belum disediakan.



Gambar 6. Akses Ramp

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Area Alun-alun Cicendo dapat dijangkau dengan transportasi publik. Keterjangkauan tersebut dibuktikan dengan adanya angkutan umum yang biasa berhenti di wilayah tersebut.



Gambar 7. Angkutan Umum

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Tabel 7. Kualitas Dimensi *Accessibility*

	Kriteria	Ket	Skor
<i>Accessibility for private vehicles (A1)</i>			
A1.1	Ketersediaan area parkir untuk kendaraan Penulis	✓	66,7 %
	Dimensi parkir untuk sepeda motor $\geq 0,75 \times 2,00$ dan mobil $\geq 2,3 \times 5,00$	✓	
	Lokasi tidak mengganggu lalu lintas dan tidak dilarang oleh rambu-rambu/ marka jalan/ tempat-tempat tertentu	✓	
	Kondisi baik/tidak berlubang/rusak, bebas dari sampah dan air tergenang	✓	
A1.2	Tersedia parkir khusus disabilitas dengan tanda khusus disabilitas	x	
	Lokasi sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian	x	
<i>Accessibility for bikes (A2)</i>			
A2.1	Ketersediaan area parkir untuk sepeda	x	

A2.2	Dimensi parkir untuk sepeda ≥ 0,8 x 1,8 dengan jarak antar rak 1 m	x	0%
	Lokasi terlihat, dekat pintu akses, tidak mengganggu ruang bebas pejalan, terdapat penerangan, dan marka jalan	x	
	Kondisi baik/tidak berlubang/tidak rusak, bebas dari sampah dan air tergenang	x	
Accessibility for walking (A3)			
A3.1	Ketersediaan area pejalan kaki/trotoar	✓	56%
A3.2	Tinggi trotoar di lahan yang memiliki tepi halaman parkir 6-15 cm, dengan lebar ≥ 1,85 m	✓	
	Lokasi tidak memiliki hambatan /terhalang sesuatu	x	
	Kondisi baik/tidak berlubang/tidak rusak	✓	
A3.3	Terdapat <i>zebra cross</i>	✓	
A3.4	Ramp landai	✓	
A3.5	Terdapat APILL	x	
A3.6	Terdapat <i>guide block</i> untuk pejalan kaki berkebutuhan	x	
	Warna jalur kontras (kuning/jingga)	x	
Accessibility for public transport			
A4.1	Dekat dengan fasilitas transportasi publik	✓	100%
Kualitas Dimensi			56%

Tabel di atas menunjukkan bahwa aset untuk dimensi *accessibility* pada Alun-alun Cicendo memiliki kualitas 56% atau cukup.

Use and Users



Gambar 8. Aktivitas Pengguna
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Alun-alun Cicendo menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan. Ditemukan mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua beraktivitas di sana. Beragam fasilitas yang tersedia mampu mewedahi berbagai jenis aktivitas, baik pasif maupun aktif, seperti berolahraga, bermain *skateboard*, bermain, bersantai, berkumpul, hingga berfoto. Selain itu, keberadaan kios-kios dan pasar seni menambah daya tarik tempat ini,

sekaligus menciptakan aktivitas ekonomi yang turut menghidupkan suasana di sekitar alun-alun.

Tabel 8. Kualitas Dimensi Use and Users

	Kriteria	Ket	Skor
Users accessing the public space (B1)			
B1.1	Pengunjung dari berbagai kalangan	✓	100%
Activities observed in the public space among time and space (B2)			
B2.1	Terjadi interaksi sosial dan kegiatan inklusif di ruang publik	✓	66,7%
B2.2	Terdapat aktivitas temporer pada waktu-waktu tertentu, misal pasar malam	x	
B2.3	Terdapat aktivitas ekonomi di ruang publik	✓	
Kualitas Dimensi			83%

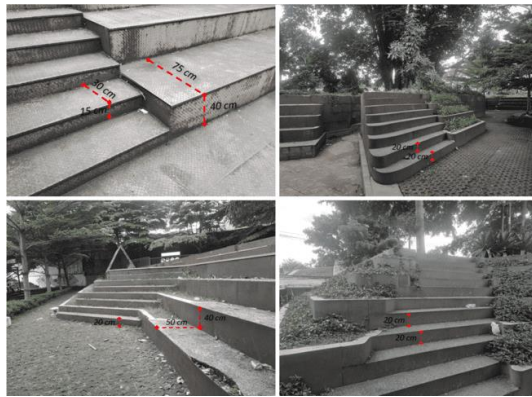
Tabel di atas menunjukkan bahwa aset untuk dimensi *use and users* pada Alun-alun Cicendo memiliki kualitas 83% atau berada pada kategori baik

Amenities and Furnitures



Gambar 9. Kondisi Fasilitas
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Alun-alun Cicendo memiliki pencahayaan alami yang baik karena merupakan ruang terbuka. Sedangkan, untuk pencahayaan bukannya berupa lampu, tetapi intensitasnya penerangan saat malam hari tidak terang. Fasilitas yang disediakan cukup beragam, seperti *area zen*, *main square*, *skatepark*, lapangan basket, amfiteater, *skydeck*, musala, toilet, paviliun, dan kios-kios. Namun, beberapa fasilitas seperti area bermain anak, termasuk *canyon* atau kolam, tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Fasilitas pendukung, seperti toilet dan musala, terdapat akses ramp ke bawah. Akan tetapi, toilet dan musala tidak dapat dimanfaatkan secara optimal karena sering kali terkunci.



Gambar 10. Dimensi Tangga dan Tempat Duduk
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Dari segi desain, area paviliun memiliki ukuran tempat duduk dengan lebar 60 cm dan tinggi 40 cm. Ketinggian anak tangga paviliun 15 cm dengan lebar pijakan 30 cm. Sedangkan, pada area berundak seperti amfiteater memiliki ketinggian melebihi standar kenyamanan, yaitu 20 cm. Meski demikian, aspek *sitTabel* yang dapat digunakan untuk duduk telah memenuhi standar ergonomi selebar 50 cm, dengan variasi tempat duduk bisa untuk sandaran maupun tanpa sandaran. Tempat sampah juga sudah tersedia di beberapa titik dengan tinggi ± 100 cm.



Gambar 11. Tempat Sampah
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Petunjuk umum untuk ruang-ruang dan fasilitas di dalam alun-alun juga tersedia di beberapa titik. Namun, beberapa tanda tersebut sudah pudar, tertutupi tanaman rambat, atau terkena coretan, sehingga sulit dibaca oleh pengunjung.

Petunjuk umum untuk ruang-ruang dan fasilitas di dalam alun-alun juga tersedia di beberapa titik. Namun, beberapa tanda tersebut sudah pudar, tertutupi tanaman rambat, atau terkena coretan, sehingga sulit dibaca oleh pengunjung.



Gambar 12. Signage

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Tabel 9. Kualitas Dimensi Amenities and Furnitures

	Kriteria	Ket	Skor
<i>Presence of lighting (C1)</i>			
C1.1	Terdapat pencahayaan alami	✓	50%
C1.2	Terdapat pencahayaan buatan (lampu) dengan pencahayaan yang memadai	x	
<i>Presence of amenities for recreational structures (C2)</i>			
C2.1	Tersedia fasilitas yang beragam untuk menunjang berbagai kegiatan	✓	50%
	Fasilitas berfungsi sebagaimana fungsinya	x	
C2.2	Ramah anak (ketinggian tangga 15-18 cm, terdapat railing untuk keamanan dengan tinggi minimal 90 dan celah maksimal 20 cm)	x	50%
	Disabilitas (terdapat ramp untuk disabilitas dengan kelandain 10 derajat atau 5-8%)	✓	
<i>Presence of seating (C3)</i>			
C3.1	Terdapat tempat duduk dengan sandaran dan tidak dengan sandaran	✓	100%
C3.2	Ketinggian dimensi ideal tempat duduk 40-45 cm dan lebar 45-50 cm	✓	
<i>Presence of waste bins (C4)</i>			
C4.1	Tersedia tempat sampah yang memadai	✓	100%
C4.2	Tinggi tempat sampah berkisar antara 96,5-105,5 cm.	✓	
<i>Presence of bike racks (C5)</i>			
C5.1	Tersedia rak sepeda	x	0%
<i>Presence of signage (C6)</i>			
C6.1	Tersedia signage papan informasi	✓	100%
<i>Presence of toilets facilities (C7)</i>			
C7.1	Terdapat toilet publik	✓	100%
	Perbandingan jumlah toilet	✓	
C7.2	wanita: pria adalah 2: 1	✓	
	Ukuran minimal 1,5 x 1,5, sedangkan untuk disabilitas minimal 1,525 x 2,275 (jika ada)	✓	
	Terdapat signage	✓	
Kualitas Dimensi			71,4%

Tabel di atas menunjukkan bahwa aset untuk dimensi *amenities and furnitures* pada Alun-alun Cicendo memiliki kualitas 71,4% atau berada pada kategori baik

Comfort and Safety

Alun-alun Cicendo dirancang sebagai ruang terbuka secara visual yang mampu menarik perhatian publik untuk berkunjung. Aksesibilitas menuju alun-alun tidak sepenuhnya tertutup atau terhalang. Pemandangan dari luar alun-alun masih dapat terlihat secara parsial. Secara keamanan, daerah tersebut masih belum tersedia CCTV padahal dalam *track record*-nya diketahui bahwa kawasan ini pernah terjadi begal.



Gambar 13. Paviliun

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Tema dan konsep desain Alun-alun Cicendo berasal dari besi yang teroksidasi, yang mencerminkan karakteristik kawasan Cicendo sebagai industri besi. Dari pintu masuk utama, pengunjung dapat melewati beberapa pijakan dan langsung melihat paviliun yang menjadi elemen utama. Tersedia pula *shelter* di sebelahnya. Selain itu, terdapat *sculpture-sculpture* sebagai penanda identitas Alun-alun Cicendo.



Gambar 14. Sculpture

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Meskipun secara estetika sudah baik, secara *maintenance* belum terawat. Pada area paviliun ditemukan besi-besi yang sudah rusak dan berlubang. Bahkan, banyak sampah ditemukan di sudut-sudut ruang. Pada area lain pula, sudah timbul bau tidak sedap dan pesing yang mengganggu. Coretan-coretan pada dinding-dinding besi dan papan *signage* masih ditemukan



Gambar 15. Kerusakan, Sampah, dan Vandalisme
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)

Tabel 10. Kualitas Dimensi *Comfort and Safety*

Kriteria	Ket	Skor
<i>Safety & level of security of the public space (D1)</i>		
D1.1 Tidak menemukan aktivitas yang kurang baik (merokok, tidur, vandalisme, mabuk, dll)	x	25%
D1.2 Tidak memiliki <i>track record</i> kejahatan di sekitar	x	
D1.3 Terdapat CCTV atau satpam	x	
D1.4 Tidak terdapat ruang yang tertutup dari pandangan	✓	
<i>Quality of censorial experience (D2)</i>		
D2.1 Bebas dari gangguan suara	✓	50%
D2.2 Bebas dari bau tidak sedap	x	
<i>Overall comfort using the public space, through maintenance, design and ambiental conditions (D3)</i>		
D3.1 Terdapat sistem pengelolaan sampah yang baik (pemisahan jenis sampah)	✓	83,3%
D3.2 Terdapat petugas kebersihan	✓	
D3.3 Tidak terdapat vandalisme/coretan/graffity	x	
D3.4 Suhu area teduh (15-25 C)	✓	
D3.5 Terdapat area teduh seperti <i>shelter/gazebo</i>	✓	
D3.6 Memiliki nilai estetika ruang Tidak terdapat fasilitas dengan kondisi rusak	✓ ✓	
<i>Presence of a public space identity, determined by cultural background and users enjoyment (D4)</i>		
D4.1 Memiliki ciri fisik yang menonjol sebagai identitas	✓	100%
D4.2 Masyarakat sering mengunjungi dan menghabiskan waktu	✓	
Kualitas Dimensi		64,6%

Tabel di atas menunjukan bahwa aset untuk dimensi *comfort and safety* pada Alun-alun Cicendo memiliki kualitas 64,6% atau berada pada kategori cukup.

Green Environment

Alun-alun Cicendo menggunakan material besi bekas pada desainnya. Varietas tumbuhan, seperti ketapang kencana, pule, *lee kwan yuew*, lili air mancur, kamboja, *bromolia parigata*, wedelia, andong hanjuang, bambu *dracaena*, ubi hias *ipomoea*, semak cendrawasih, *calathea lutha*, dan puring, turut tumbuh menghiasi.



Gambar 16. Vegetasi
(Sumber: Diolah Kembali oleh Penulis, 2024)

Dalam hal perawatan ruang hijau tanaman, khususnya tanaman rambat, perlu dijaga pertumbuhannya agar tidak mengganggu elemen lain. Misalnya, di sisi depan, tanaman rambat yang terlalu panjang telah menutupi papan informasi Alun-alun Cicendo. Perawatan vegetasi secara rutin sangat penting untuk menjaga kualitas lingkungan hijau di ruang publik, sekaligus memastikan area tetap bersih, terawat, tidak lembap, dan nyaman bagi pengunjung.



Gambar 17. Letak vegetasi
(Sumber: Architizer, 2023; Diolah oleh Penulis, 2024)

Tabel 11. Kualitas Dimensi Green Environment

Kriteria	Ket	Skor
<i>Presence of biodiversity in the public space (E1)</i>		
E1.1 Kondisi ruang hijau dalam kondisi baik dan terawat	x	50%
E1.2 Terdapat varietas tumbuhan	✓	
<i>Environmental and community resilience (E2)</i>		
E2.1 Desain mampu mengatasi permasalahan lingkungan	✓	100%
<i>Presence of energy efficient elements in the public space (E3)</i>		
E3.1 Tersedia tempat sampah minimal tiga jenis, sampah anorganik, sampah organik, dan B3, dibedakan dengan warna, dan terdapat label/tanda	✓	100%
Kualitas Dimensi		

Tabel di atas menunjukkan bahwa aset untuk dimensi *green environment* pada Alun-alun Cicendo memiliki kualitas 83,3% atau berada pada kategori baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, Alun-alun Cicendo telah menunjukkan kualitas yang baik sebagai ruang publik. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kategori kualitas Alun-alun Cicendo sebagai ruang terbuka publik ditinjau dalam berbagai dimensi sebagai berikut.

a. Accessibility

Kualitas pada dimensi ini tergolong cukup. Peningkatan fasilitas aksesibilitas dengan memperbaiki dan menambah fasilitas untuk pesepeda dan penyandang disabilitas guna mendukung inklusivitas ruang publik.

b. Use and Users

Dimensi ini memiliki kualitas yang sudah baik dan memenuhi kriteria sebagai ruang terbuka publik.

c. Amenities and Furnitures

Kualitas dimensi ini tergolong baik, tetapi beberapa fasilitas perlu ditingkatkan. Fasilitas-fasilitas yang ada di Alun-alun Cicendo secara kualitas seharusnya perlu untuk diperhatikan, diperbaiki, dirawat, atau diganti, karena akan menyangkut atau memengaruhi berbagai aspek dimensi kualitas ruang publik lainnya.

d. Comfort and Safety

Kualitas pada dimensi ini tergolong cukup. Peningkatan aspek keamanan sangat diperlukan untuk menciptakan rasa nyaman

dan aman bagi pengunjung. Selain itu, penerapan aturan tegas untuk menjaga kebersihan dan mencegah aktivitas merugikan, seperti vandalisme, sangat dianjurkan.

e. *Green Environment*

Dimensi ini berada dalam kategori baik, namun diperlukan perbaikan dan perawatan yang lebih intensif terhadap ruang hijau agar tetap terjaga keasriannya.

Alun-alun Cicendo memiliki potensi besar untuk menjadi ruang terbuka publik yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai pusat aktivitas masyarakat yang memberikan dampak positif bagi lingkungan dan kualitas hidup masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, K. P., Cardiah, T., Liritantri, W., Mahendra, B., & Ammara, K. (2024). Threshold Space: Ruang Antara dari Alun-alun Cicendo, Bandung. *Threshold*, 11(1).
- Architizer. (2023). *Alun-alun Cicendo 'Steel Plaza' Bandung, Indonesia*. Retrieved from: <https://architizer.com/projects/alun-alun-cicendo-steel-plaza/>.
- Asosiasi Toilet Indonesia. (2021). *Buku Pedoman Standard Toilet Umum Sederhana Area Publik*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). (KBBI). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kualitas>
- Direktur Jenderal Perhubungan Darat. (1996). *Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor: 272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir*. Kantor Departemen Perhubungan.
- Fadlam, M.R., & Satya. M. A. (2021). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka pada Alun-alun Cicendo, Bandung. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Brawijaya*, 9(1).
- Irfan, Y. M., Setyowati, T., & Qibtiyah, M. R. (2020, September). Analisis Kualitas Aset Alun-Alun untuk Memenuhi Fungsi Sosial Budaya dan Ekonomi. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11 (1), 1228-1234.
- ITDP Indonesia. (2021). *Rekomendasi Desain Parkir Sepeda*.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2006). *Peraturan Menteri PUPR Nomor 30/PRT/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung*.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2014). *Permen Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2014 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2023). *Peraturan Menteri PUPR Nomor 18/SE/Db/2023 tentang Pedoman Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki*.
- Nurulhuda, D., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U. (2019). Desain Arsitektur Ramah Anak pada Bangunan PAUD untuk Merespon Perilaku Anak Usia Dini. *Senthong*, 2(1).
- Perda Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah
- Perda Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2022-2024
- Praliya and Garg. (2019). Public space quality evaluation: prerequisite for public space management. *The Journal of Public Space*. Vol 4. No 1. Indian Institute of Technology Roorkee: India.
- Qulubina, Z. F., Ayatin, Y., & Widiastuti, K. (2022). Analisis Ergonomi Pada Elemen Keras Taman di Taman Indonesia Kaya Berdasarkan Standar Antropometri. In *Proceeding Science and Engineering National Seminar* (Vol. 7, No. 1).
- Ramadhan, A. (2023). Perubahan Bentuk Dan Fungsi Alun-Alun Bandung. *Jurnal Desain dan Arsitektur*, Vol.4 (2)
- Tawfik Mohamed, S., Mandour, A., & Baker, H. (2023). A Critical Review of Quality Assessment Tools for Public Spaces. *Engineering Research Journal*, 177, 255-274.
- UN- HABITAT. (2020). *Public space site-specific assessment Guidelines to achieve quality public spaces at neighborhood level*. 88.